

PENGARUH PERTUMBUHAN EKONOMI, JUMLAH PENDUDUK, UPAH MINIMUM, PENDIDIKAN DAN TINGKAT PENGANGGURAN TERHADAP TINGKAT KEMISKINAN DI PROVINSI JAMBI**Resty Dwi Fitri*; Junaidi; Parmadi**

Prodi Ekonomi Pembangunan, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Jambi

*E-mail korespondensi : reztydwefitri@gmail.com**Abstract**

This study is motivated by the persistent issue of poverty in Jambi Province, which remains one of the fundamental challenges in regional economic development. Based on data from the Central Bureau of Statistics (2004-2023), the poverty rate in Jambi Province has fluctuated and shows considerable disparities across regions. This condition indicates that economic and social factors such as economic growth, population size, minimum wage, education, and unemployment play an important role in influencing poverty dynamics. Therefore, this research aims to analyze the development of these variables and examine their effects on the poverty rate in Jambi Province during the 2004-2023 period. The study employs descriptive analysis and quantitative methods using multiple linear regression. The data used are secondary data obtained from the Central Bureau of Statistics (BPS). The variables examined include economic growth, population size, minimum wage, education (measured by average years of schooling), unemployment rate, and poverty rate as the dependent variable. The results show that, partially, economic growth and education have a negative and significant effect on poverty in Jambi Province. Meanwhile, population size and unemployment have a positive and significant effect on the poverty rate. In contrast, the minimum wage does not have a significant impact on poverty during the study period. Simultaneously, all independent variables in the model significantly influence the poverty rate in Jambi Province. These findings indicate that improving education quality and promoting inclusive economic growth can serve as effective strategies for reducing poverty. Conversely, high population growth and unemployment remain critical factors that require attention in formulating regional poverty alleviation policies.

Keywords: Poverty, economic growth, population, minimum wage, education, unemployment.

Article history

Received: 2025

Reviewed: 2025

Published: 2025

Plagiarism checker no 80

Doi : prefix doi :

[10.8734/musytari.v1i2.365](https://doi.org/10.8734/musytari.v1i2.365)

Copyright : author

Publish by : musytari



This work is licensed under a [creative commons attribution-noncommercial 4.0 international license](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)

Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh masih tingginya tingkat kemiskinan di Provinsi Jambi yang menjadi salah satu permasalahan mendasar dalam pembangunan ekonomi daerah. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (2004-2023), tingkat kemiskinan di Provinsi Jambi cenderung fluktuatif dan menunjukkan kesenjangan antarwilayah. Kondisi tersebut mengindikasikan bahwa faktor-faktor ekonomi dan sosial seperti pertumbuhan ekonomi, jumlah penduduk, upah minimum, pendidikan, serta tingkat pengangguran memiliki kontribusi penting dalam memengaruhi dinamika kemiskinan. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan menganalisis perkembangan kelima variabel tersebut serta menguji pengaruhnya terhadap tingkat kemiskinan di Provinsi Jambi selama periode 2004-2023. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif dan analisis kuantitatif dengan menggunakan regresi linear berganda. Data yang digunakan merupakan data sekunder yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik (BPS). Adapun variabel yang diteliti meliputi pertumbuhan ekonomi, jumlah penduduk, upah minimum, pendidikan (rata-rata lama sekolah), tingkat pengangguran, dan tingkat kemiskinan sebagai variabel dependen. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara parsial variabel pertumbuhan ekonomi dan pendidikan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap tingkat kemiskinan di Provinsi Jambi. Sementara itu, variabel jumlah penduduk dan tingkat pengangguran berpengaruh positif signifikan terhadap tingkat kemiskinan. Berbeda dengan dua variabel tersebut, upah minimum tidak berpengaruh signifikan terhadap tingkat kemiskinan selama periode penelitian. Secara simultan, seluruh variabel independen dalam model terbukti berpengaruh signifikan terhadap tingkat kemiskinan di Provinsi Jambi. Temuan ini mengindikasikan bahwa peningkatan kualitas pendidikan dan pertumbuhan ekonomi yang inklusif dapat menjadi strategi efektif dalam menurunkan kemiskinan. Sebaliknya, tingginya laju pertumbuhan penduduk dan pengangguran menjadi faktor yang perlu mendapat perhatian dalam perumusan kebijakan penanggulangan kemiskinan di daerah.

Kata kunci: Kemiskinan, pertumbuhan ekonomi, jumlah penduduk, upah minimum, pendidikan, pengangguran.

PENDAHULUAN

Kemiskinan merupakan salah satu permasalahan utama dalam pembangunan ekonomi yang masih dihadapi oleh banyak negara, termasuk Indonesia. Topik kemiskinan penting untuk diteliti karena menjadi indikator keberhasilan pembangunan serta mencerminkan tingkat kesejahteraan masyarakat. Menurut (Suliswanto, 2010), kemiskinan merupakan kondisi ketika seseorang atau sekelompok orang tidak mampu memenuhi kebutuhan dasar hidupnya secara layak, baik dari sisi pangan, pendidikan, maupun kesehatan. Permasalahan ini tidak hanya berdampak pada aspek ekonomi, tetapi juga pada kualitas hidup dan produktivitas sumber daya manusia.

Secara global, kemiskinan masih menjadi isu strategis. Berdasarkan laporan World Bank (2023), tingkat kemiskinan ekstrem dunia menurun dari 9,2% pada tahun 2017 menjadi 8,4% pada

2022, namun penurunan tersebut melambat akibat pandemi COVID-19 dan ketimpangan pendapatan antarnegara. Dibandingkan negara lain di kawasan ASEAN, tingkat kemiskinan Indonesia (sekitar 9,36% pada 2023) masih lebih tinggi dibanding Malaysia dan Thailand yang masing-masing di bawah 1%, namun lebih baik dibandingkan Filipina (18%) dan Kamboja (17%) (World Bank, 2023). Kondisi ini menunjukkan bahwa meskipun Indonesia mengalami kemajuan dalam pengentasan kemiskinan, masih terdapat kesenjangan yang perlu diatasi agar sejajar dengan negara-negara berpendapatan menengah ke atas.

Secara geografis, Provinsi Jambi terletak di bagian tengah Pulau Sumatera, berbatasan dengan Provinsi Riau di utara, Sumatera Selatan di selatan, Bengkulu di barat, dan Laut Jawa di timur. Posisi strategis Jambi yang berada di tengah Pulau Sumatera ini membuatnya memiliki potensi ekonomi yang cukup besar, terutama di sektor perkebunan dan pertanian. Provinsi Jambi dipilih sebagai lokasi penelitian karena kemiskinan di wilayah ini masih menjadi salah satu persoalan ekonomi utama yang perlu mendapat perhatian serius. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (2024), tingkat kemiskinan di Provinsi Jambi pada tahun 2023 mencapai 7,36%, sedikit lebih tinggi dibanding rata-rata provinsi di Pulau Sumatera. Ketimpangan antarwilayah juga cukup mencolok, di mana kabupaten-kabupaten di bagian barat dan selatan mencatat angka kemiskinan yang lebih tinggi dibanding Kota Jambi dan sekitarnya. Kondisi ini menandakan bahwa upaya penanggulangan kemiskinan di Jambi masih menghadapi tantangan struktural, seperti ketimpangan pembangunan antarwilayah, perbedaan tingkat pendidikan, serta keterbatasan akses terhadap lapangan pekerjaan produktif.

Berbagai penelitian terdahulu menunjukkan bahwa faktor-faktor ekonomi dan sosial memiliki hubungan yang kuat terhadap tingkat kemiskinan. Pertumbuhan ekonomi menjadi salah satu faktor utama yang memengaruhi kesejahteraan masyarakat. Ardian (2021) dan Chen (2024) menemukan bahwa faktor yang memengaruhi kemiskinan adalah pertumbuhan ekonomi. Hasil penelitian keduanya menunjukkan bahwa semakin tinggi pertumbuhan ekonomi suatu wilayah, maka semakin rendah tingkat kemiskinannya. Pertumbuhan ekonomi yang positif mencerminkan meningkatnya aktivitas produksi dan perluasan kesempatan kerja yang dapat meningkatkan pendapatan masyarakat. Chen (2024) juga menegaskan bahwa pertumbuhan ekonomi berperan penting dalam menurunkan kemiskinan absolut karena mampu menciptakan efek berganda pada sektor-sektor produktif dan meningkatkan daya beli masyarakat. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pertumbuhan ekonomi merupakan faktor utama dalam mendorong penurunan kemiskinan.

Sembiring dkk. (2023), Sari (2021), serta Mayang dan Umi (2021) menemukan bahwa faktor yang memengaruhi kemiskinan adalah jumlah penduduk. Pertumbuhan jumlah penduduk yang tinggi tanpa diimbangi dengan peningkatan kesempatan kerja dan produktivitas akan meningkatkan jumlah penduduk miskin. Hasil penelitian mereka menunjukkan bahwa pertambahan penduduk yang cepat menimbulkan tekanan terhadap ketersediaan sumber daya dan lapangan kerja, sehingga menyebabkan penurunan kesejahteraan masyarakat. Dalam konteks pembangunan daerah, laju pertumbuhan penduduk yang tidak terkendali dapat memperbesar kesenjangan ekonomi dan menghambat upaya pengentasan kemiskinan.

Sari (2021), Martua dan Hermanto (2024), Liu dkk. (2023), serta Zhang dan Li (2023) menemukan bahwa faktor yang memengaruhi kemiskinan adalah upah minimum. Hasil penelitian mereka menunjukkan bahwa kenaikan upah minimum berpengaruh signifikan dalam menurunkan kemiskinan karena peningkatan pendapatan pekerja dapat meningkatkan daya beli dan kesejahteraan rumah tangga berpendapatan rendah.

Liu dkk. (2023) juga menambahkan bahwa peningkatan upah minimum sebesar 10 persen dapat menurunkan kerentanan ekonomi rumah tangga sebesar 2,81 poin persentase. Temuan Zhang dan Li (2023) menguatkan bahwa kebijakan kenaikan upah minimum dapat membantu meningkatkan pendapatan masyarakat di daerah tertinggal serta mengurangi ketimpangan sosial

ekonomi.

Sembiring dkk. (2023) serta Amelia dan Devanto (2025) menemukan bahwa faktor yang memengaruhi kemiskinan adalah pendidikan. Pendidikan memiliki peranan penting dalam menurunkan kemiskinan karena semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang, semakin besar peluangnya untuk memperoleh pekerjaan yang layak dan berpenghasilan tinggi. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa peningkatan akses dan kualitas pendidikan dapat meningkatkan kemampuan dan produktivitas tenaga kerja, yang pada akhirnya berdampak pada penurunan kemiskinan. Pendidikan juga dipandang sebagai investasi jangka panjang dalam pembangunan manusia, karena mampu meningkatkan kesadaran ekonomi dan memperkuat kapasitas masyarakat untuk keluar dari lingkaran kemiskinan.

Sembiring dkk. (2023), Malentang dkk. (2022), Sari (2021), dan Feriyanto dkk. (2020) menemukan bahwa faktor yang memengaruhi kemiskinan adalah tingkat pengangguran. Hasil penelitian mereka menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat pengangguran, semakin besar pula jumlah penduduk miskin di suatu daerah. Pengangguran menyebabkan hilangnya pendapatan dan daya beli masyarakat, sehingga meningkatkan kerentanan terhadap kemiskinan. Selain itu, tingginya tingkat pengangguran juga mencerminkan tidak optimalnya pemanfaatan sumber daya manusia dalam kegiatan ekonomi. Oleh karena itu, penurunan angka pengangguran menjadi strategi penting dalam upaya pengentasan kemiskinan, terutama di daerah dengan kapasitas ekonomi yang masih berkembang.

METODE

Data dalam penelitian ini menggunakan data sekunder yang diperoleh dari berbagai publikasi resmi, khususnya dari Badan Pusat Statistik (BPS). Data sekunder dipilih karena penelitian ini berfokus pada analisis perkembangan indikator sosial dan ekonomi dalam jangka panjang, yaitu tahun 2004-2023. Data yang digunakan mencakup tingkat pertumbuhan ekonomi, jumlah penduduk, upah minimum, tingkat pendidikan (rata-rata lama sekolah), tingkat pengangguran terbuka, serta jumlah penduduk miskin di Provinsi Jambi. Seluruh data tersebut dikumpulkan melalui akses pada website resmi BPS dan sumber daring lain yang relevan. Penggunaan data sekunder memungkinkan peneliti melakukan analisis secara objektif, terukur, dan konsisten dari waktu ke waktu tanpa melakukan pengumpulan data langsung ke lapangan. Dengan demikian, penelitian ini dapat menggambarkan dinamika perubahan ekonomi dan sosial masyarakat Provinsi Jambi secara komprehensif. Selain itu, berbagai dokumen pendukung seperti publikasi statistik tahunan, laporan pemerintah daerah, serta hasil penelitian terdahulu turut digunakan untuk memperkuat pemahaman terhadap faktor-faktor yang memengaruhi kondisi kemiskinan wilayah.

Metode Analisis

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif, yaitu pendekatan yang mengolah data numerik untuk menguji pengaruh antarvariabel menggunakan teknik statistik (Arikunto, 2019). Pendekatan kuantitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan menganalisis besarnya pengaruh variabel ekonomi dan sosial terhadap tingkat kemiskinan. Metode analisis yang digunakan meliputi:

1. Analisis Deskriptif

Analisis deskriptif digunakan untuk memberikan gambaran umum mengenai perkembangan tingkat kemiskinan, pertumbuhan ekonomi, jumlah penduduk, upah minimum, pendidikan, dan tingkat pengangguran. Analisis ini memaparkan data apa adanya tanpa melakukan generalisasi, sehingga dapat menunjukkan pola dan kondisi aktual selama periode 2004-2023.

2. Uji Asumsi Klasik

Sebelum melakukan analisis regresi, dilakukan uji asumsi klasik yang meliputi: Uji Autokorelasi, untuk memastikan tidak adanya korelasi berurutan dalam residual. Uji Multikolinearitas, untuk mengetahui apakah terdapat hubungan kuat antar variabel independen. Uji Heteroskedastisitas, untuk menguji kesamaan varians residual. Pengujian ini dilakukan menggunakan aplikasi Eviews guna memastikan bahwa model regresi memenuhi kriteria *BLUE (Best Linear Unbiased Estimator)*.

3. Analisis Regresi Linear Berganda

Untuk menjawab rumusan masalah mengenai pengaruh pertumbuhan ekonomi, jumlah penduduk, upah minimum, pendidikan, dan tingkat pengangguran terhadap kemiskinan, digunakan metode regresi data panel dengan teknik *Ordinary Least Square (OLS)*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

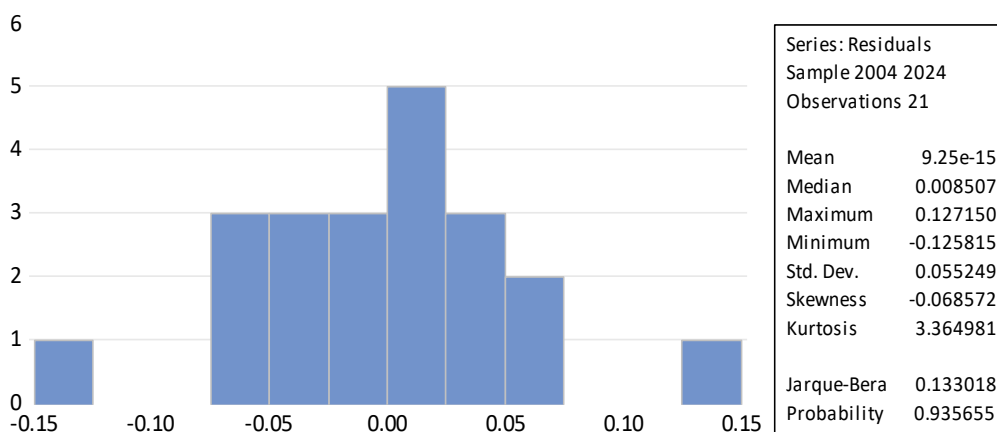
Uji asumsi klasik

Dalam penelitian yang menggunakan analisis regresi linier berganda, model yang dihasilkan harus memenuhi syarat-syarat tertentu agar hasil estimasi dapat diandalkan. Syarat ini disebut asumsi klasik. Jika asumsi klasik dilanggar, maka koefisien regresi yang dihasilkan bisa bias, tidak efisien, dan tidak mencerminkan hubungan sebenarnya antar variabel. Oleh karena itu, sebelum menarik kesimpulan dari analisis regresi, peneliti wajib melakukan serangkaian uji asumsi klasik.

Tujuan utama dari uji asumsi klasik adalah untuk memastikan bahwa model regresi memenuhi kriteria *BLUE (Best Linear Unbiased Estimator)*, yaitu estimasi yang terbaik, linier, tidak bias, dan efisien. Dengan kata lain, model yang memenuhi asumsi klasik akan menghasilkan parameter yang valid serta dapat digunakan sebagai dasar pengambilan keputusan. Secara umum, terdapat empat jenis uji asumsi klasik yang lazim digunakan, yaitu:

Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk mengetahui apakah data residual (kesalahan prediksi dari model regresi) terdistribusi secara normal. Distribusi normal residual merupakan salah satu asumsi penting dalam regresi linier, karena mempengaruhi validitas uji statistik, seperti uji t dan uji F. Menurut Ghozali, (2018), model regresi yang baik adalah model dengan distribusi residual yang mendekati normal atau berbentuk simetris (tidak menceng ke kanan atau ke kiri).



Gambar 5. 1 Uji Normalitas

Sumber: Data *Output E-Views* (2025)

Berdasarkan hasil uji normalitas yang dilakukan, dapat dilihat bahwa residual yang dihasilkan dari model regresi berdistribusi normal. Hal ini ditunjukkan melalui dua pendekatan, yaitu uji statistik dengan Jarque-Bera (JB) dan analisis grafik menggunakan histogram.

Pertama, hasil uji Jarque-Bera menghasilkan nilai probabilitas sebesar 0,935655. Nilai ini jauh lebih besar daripada tingkat signifikansi yang umum digunakan, yaitu 0,05. Dengan demikian, hipotesis nol yang menyatakan bahwa residual berdistribusi normal tidak dapat ditolak. Artinya, tidak terdapat bukti yang cukup untuk menyimpulkan adanya penyimpangan distribusi residual dari distribusi normal. Kondisi ini menunjukkan bahwa asumsi normalitas pada model regresi telah terpenuhi, sehingga hasil estimasi dapat diandalkan untuk analisis lebih lanjut.

Kedua, analisis grafik melalui histogram residual juga memperkuat hasil uji statistik tersebut. Histogram menunjukkan pola distribusi yang menyerupai bentuk lonceng (*bell-shaped curve*), di mana frekuensi residual cenderung terkonsentrasi di sekitar nilai tengah dan menurun secara simetris ke arah kiri maupun kanan. Pola ini merupakan ciri khas distribusi normal, sehingga dapat dikatakan bahwa data residual menyebar dengan baik tanpa adanya kecenderungan yang ekstrim pada salah satu sisi.

Selain itu, nilai skewness sebesar -0.068572 menunjukkan bahwa distribusi residual hampir simetris dengan sedikit kecenderungan condong ke kiri, namun penyimpangan tersebut masih dalam batas wajar. Sementara itu, nilai kurtosis sebesar 3.364981 relatif dekat dengan nilai ideal distribusi normal (3), meskipun sedikit lebih tinggi yang menandakan bentuk distribusi agak lebih runcing (*leptokurtik*). Meskipun demikian, hasil uji Jarque-Bera tetap menunjukkan bahwa penyimpangan tersebut tidak signifikan secara statistik.

Dengan terpenuhinya asumsi normalitas, maka model regresi yang digunakan dalam penelitian ini telah memenuhi salah satu syarat penting dalam uji asumsi klasik. Hal ini memberikan keyakinan bahwa estimasi koefisien regresi bersifat BLUE (*Best Linear Unbiased Estimator*), sehingga hasil analisis dapat dianggap valid, tidak bias, dan layak digunakan sebagai dasar dalam penarikan kesimpulan serta pengambilan keputusan penelitian.

Uji Multikolinieritas

Uji multikolinearitas digunakan untuk mengetahui ada tidaknya hubungan yang kuat atau korelasi tinggi antar variabel independen dalam model regresi. Model regresi yang baik seharusnya terbebas dari multikolinearitas karena jika antar variabel bebas saling berkorelasi tinggi, maka akan menyulitkan dalam memisahkan pengaruh masing-masing variabel terhadap variabel dependen. Gejala multikolinearitas dapat menyebabkan koefisien regresi menjadi tidak stabil, standard error membesar, serta mengakibatkan hasil uji statistik tidak signifikan sehingga interpretasi model menjadi bias. Untuk mendeteksi adanya multikolinearitas, digunakan dua pendekatan, yaitu melihat nilai Tolerance dan Variance Inflation Factor (VIF). Apabila nilai Tolerance lebih besar dari 0,10 dan VIF lebih kecil dari 10, maka dapat disimpulkan tidak terjadi multikolinearitas. Sebaliknya, jika Tolerance kurang dari atau sama dengan 0,10 dan VIF lebih besar atau sama dengan 10, maka terdapat gejala multikolinearitas. Selain itu, korelasi antar variabel independen juga dapat digunakan sebagai indikator, di mana korelasi di atas 0,90 menunjukkan adanya multikolinearitas. Dengan demikian, hasil uji multikolinearitas menjadi penting untuk memastikan bahwa model regresi yang digunakan layak dan dapat diinterpretasikan dengan baik.

Tabel 5. 1

Uji Multikolinieritas

Variable	Coefficient Variance	Uncentered VIF	Centered VIF
C	818.2344	4221914.	NA
LOGPE	0.000513	20.44687	2.785256
LOGJP	5.299472	6142785.	399.2779
LOGUM	0.155579	160274.4	312.8906
LOGP	0.435499	441.3586	13.11001
LOGTP	0.003916	190.5129	1.958199

Sumber: Data *Output E-Views* (2025)

Berdasarkan hasil uji multikolinearitas menggunakan nilai Variance Inflation Factor (VIF) pada output EViews, dapat disimpulkan bahwa model regresi mengandung masalah multikolinearitas. Hal ini terlihat dari nilai Centered VIF pada beberapa variabel independen yang jauh melebihi batas toleransi umum, yaitu 10. Sebagai contoh, variabel LOGJP memiliki nilai VIF sebesar 399.2779, LOGUM sebesar 312.8906, dan LOGP sebesar 13.11001, yang seluruhnya menunjukkan adanya gejala multikolinearitas tinggi. Sementara itu, variabel LOGPE dengan nilai VIF sebesar 2.785256 dan LOGTP dengan nilai VIF sebesar 1.958199 masih berada dalam batas toleransi, sehingga dapat dikatakan tidak mengandung multikolinearitas. Dengan demikian, keberadaan multikolinearitas dalam model ini dapat mengganggu kestabilan estimasi koefisien regresi, sehingga perlu dilakukan penanganan lebih lanjut, misalnya dengan mengurangi variabel yang bermasalah atau menggunakan metode regresi alternatif.

Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan varians dari residual satu pengamatan ke pengamatan lainnya. Model regresi yang baik adalah yang memiliki sifat homoskedastisitas, yaitu varians residual yang konstan pada setiap nilai variabel independen. Sebaliknya, apabila varians residual tidak konstan atau berbeda antara satu observasi dengan observasi lain, maka disebut terjadi heteroskedastisitas. Keberadaan heteroskedastisitas dapat menimbulkan masalah dalam estimasi karena mengakibatkan koefisien regresi menjadi tidak efisien, uji statistik menjadi bias, serta mengurangi keandalan hasil penelitian.

Tabel 5. 2

Uji Heteroskedastisitas

F-statistic	1.304436	Prob. F(5,15)	0.3139
Obs*R-squared	6.363937	Prob. Chi-Square(5)	0.2724
Scaled explained SS	4.094874	Prob. Chi-Square(5)	0.5358

Sumber: Data *Output E-Views* (2025)

Berdasarkan hasil uji heteroskedastisitas, nilai Prob. F(5,15) adalah 0.3139, nilai Prob. Chi-Square(5) untuk Obs*R-squared adalah 0.2724, dan nilai Prob. Chi-Square(5) untuk Scaled explained SS adalah 0.5358. Karena semua nilai probabilitas ini (0.3139, 0.2724, dan 0.5358) lebih besar dari tingkat signifikansi 0.05, maka dapat disimpulkan bahwa tidak ada masalah heteroskedastisitas dalam model regresi ini. Dengan kata lain, varians dari error terms adalah konstan atau homoskedastisitas terbukti.

Uji autokorelasi

Uji autokorelasi digunakan untuk mengetahui apakah terdapat hubungan (korelasi) antara residual pada periode tertentu dengan residual pada periode sebelumnya. Autokorelasi sering muncul pada data runtun waktu (time series), karena observasi yang berurutan biasanya saling berkaitan. Model regresi yang baik seharusnya bebas dari autokorelasi, sebab apabila terjadi autokorelasi maka nilai koefisien regresi masih dapat diperoleh, tetapi hasil estimasi tidak lagi efisien dan dapat menyesatkan dalam penarikan kesimpulan.

Tabel 5. 3**Uji Autokorelasi**

F-statistic	1.488816	Prob. F(2,13)	0.2617
Obs*R-squared	3.913614	Prob. Chi-Square(2)	0.1413

Sumber: Data *Output E-Views* (2025)

Pengujian autokorelasi umumnya dilakukan dengan menggunakan Durbin-Watson (DW Test). Nilai DW berkisar antara 0 hingga 4, dengan kriteria: apabila nilai DW mendekati 2 berarti tidak terjadi autokorelasi, nilai DW < 2 menunjukkan adanya autokorelasi positif, sedangkan DW > 2 menunjukkan adanya autokorelasi negatif. Dengan demikian, uji autokorelasi sangat penting dilakukan agar model regresi yang digunakan mampu memberikan hasil analisis yang reliabel dan dapat dipercaya.

Berdasarkan hasil output regresi dari EViews, dapat dijelaskan bahwa nilai probability Obs*R-squared sebesar 0,1413 yang berada di bawah angka 2 dan mendekati 1, mengindikasikan autokorelasi terpenuhi dan adanya autokorelasi positif dalam model.

Uji Parameter Regresi

Berdasarkan hasil estimasi menggunakan program **E-Views (2025)**, diperoleh persamaan regresi linear berganda sebagai berikut:

Tabel 5. 4**Uji Regresi Linear Berganda**

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-48.44698	28.60480	-1.693666	0.1110
LOGPE	-0.005009	0.022639	-0.221262	0.8279
LOGJP	4.955008	2.302058	2.152425	0.0481
LOGUM	-0.872294	0.394435	-2.211503	0.0429
LOGP	1.394194	0.659923	2.112660	0.0518
LOGTP	0.118390	0.062577	1.891925	0.0780
R-squared	0.394870	Mean dependent var		12.54664
Adjusted R-squared	0.193160	S.D. dependent var		0.071023
S.E. of regression	0.063796	Akaike info criterion		-2.431294
Sum squared resid	0.061049	Schwarz criterion		-2.132859
Log likelihood	31.52859	Hannan-Quinn criter.		-2.366526
F-statistic	1.957613	Durbin-Watson stat		1.215648
Prob(F-statistic)	0.144004			

Hasil Estimasi Persamaan Regresi Linear Berganda

Sumber: Data *Output E-Views* (2025)

$$\text{LOGTK} = -48.4469784368 - 0.00500917104969\text{LOGPE} + 4.95500818729\text{LOGJP} - 0.872293567496\text{LOGUM} + 1.39419378854\text{LOGP} + 0.118390383084\text{LOGTP}$$

Hasil regresi menunjukkan bahwa jumlah tenaga kerja (LOGTK) dipengaruhi oleh pengeluaran (LOGPE), jumlah pekerjaan (LOGJP), usaha mikro (LOGUM), pendapatan (LOGP), dan tenaga profesional (LOGTP). Koefisien positif berarti variabel tersebut mendorong peningkatan tenaga kerja, sedangkan koefisien negatif menunjukkan pengaruh menurunkan. Misalnya, jumlah pekerjaan (LOGJP) memiliki pengaruh positif terbesar, sementara usaha mikro (LOGUM) berpengaruh negatif. Konstanta negatif menunjukkan ada faktor lain di luar model yang juga memengaruhi jumlah tenaga kerja.

Uji hipotesis

Uji hipotesis merupakan tahapan penting dalam penelitian kuantitatif yang bertujuan untuk menguji kebenaran dugaan atau pernyataan yang telah dirumuskan sebelumnya dalam bentuk hipotesis penelitian. Pada analisis regresi, uji hipotesis digunakan untuk mengetahui sejauh mana variabel independen (pertumbuhan ekonomi, jumlah penduduk, upah minimum, pendidikan, dan tingkat pengangguran) berpengaruh terhadap variabel dependen yaitu tingkat kemiskinan.

a) Uji F

Uji F atau uji simultan digunakan untuk mengetahui apakah seluruh variabel independen dalam model regresi, yaitu pertumbuhan ekonomi, jumlah penduduk, upah minimum, pendidikan, dan tingkat pengangguran, secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap tingkat kemiskinan. Dasar pengambilan keputusan dalam uji F adalah dengan membandingkan nilai signifikansi (p-value) dengan tingkat signifikansi yang ditetapkan ($\alpha = 0,05$). Jika nilai signifikansi $< 0,05$, maka dapat disimpulkan bahwa seluruh variabel independen secara simultan berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen. Sebaliknya, apabila nilai signifikansi $> 0,05$, maka tidak terdapat pengaruh signifikan secara bersama-sama. Uji F penting dilakukan untuk memastikan bahwa model regresi yang dibangun layak digunakan sebagai alat analisis dan dapat menjelaskan variasi yang terjadi pada tingkat kemiskinan.

Karena nilai Prob(F-statistic) sebesar 0,144004 lebih besar dari 0,05, maka tidak dapat menolak hipotesis nol. Ini berarti bahwa secara keseluruhan, variabel-variabel independen secara simultan tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap variabel dependen.

Karena nilai Prob (F-statistic) (0.073411) lebih besar dari 0.05 (tingkat signifikansi umum), maka kita tidak dapat menolak hipotesis nol. Ini berarti bahwa secara keseluruhan, variabel-variabel independen (LOGPE, LOGJP, LOGUM, LOGP, LOGTP) secara simultan tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap variabel dependen.

b) Uji t

Uji t atau uji parsial digunakan untuk mengetahui pengaruh masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen secara individual. Dengan kata lain, uji t menjawab apakah variabel seperti pertumbuhan ekonomi, jumlah penduduk, upah minimum, pendidikan, dan tingkat pengangguran secara parsial memiliki pengaruh signifikan terhadap tingkat kemiskinan. Dasar pengambilan keputusan pada uji t sama dengan uji F, yaitu dengan melihat nilai signifikansi (p-value). Jika nilai signifikansi $< 0,05$, maka variabel independen tersebut berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen. Sebaliknya, jika nilai signifikansi $> 0,05$, maka variabel tersebut tidak berpengaruh signifikan.

Uji t digunakan untuk menentukan apakah masing-masing variabel independen secara parsial (individu) mempengaruhi variabel dependen.

- a) **Variabel LOGPE:** Nilai Prob. Untuk LOGPE adalah 0.3281. Karena $0.3281 > 0.05$, maka LOGPE tidak signifikan secara statistik.
- b) **Variabel LOGJP:** Nilai Prob. Untuk LOGJP adalah 0.0205. Karena $0.0205 < 0.05$, maka LOGJP signifikan secara statistik dan memiliki pengaruh positif terhadap variabel dependen
- c) **Variabel LOGUM:** Nilai Prob. Untuk LOGUM adalah 0.0178. Karena $0.0178 < 0.05$, maka LOGUM signifikan secara statistik dan memiliki pengaruh statistik terhadap variabel
- d) **Variabel LOGP:** Nilai Prob. Untuk LOGP adalah 0.0259. Karena $0.0259 < 0.05$, maka LOGP signifikan secara statistik dan memiliki pengaruh positif terhadap variabel dependen (Koefisien = 1.599776).
- e) **Variabel LOGTP:** Nilai Prob. Untuk LOGTP adalah 0.0289. Karena $0.0289 < 0.05$, maka LOGTP signifikan secara statistik dan memiliki pengaruh positif terhadap variabel dependen (Koefisien = 0.161985).

Berdasarkan hasil uji t, diketahui bahwa variabel LOGJP dan LOGUM memiliki nilai probabilitas masing-masing sebesar 0,0481 dan 0,0429, yang lebih kecil dari tingkat signifikansi 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa kedua variabel tersebut berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen pada tingkat kepercayaan 95%. Sementara itu, variabel LOGPE dengan nilai probabilitas 0,8279, LOGP dengan nilai probabilitas 0,0518, dan LOGTP dengan nilai probabilitas 0,0780 memiliki nilai probabilitas lebih besar dari 0,05, sehingga tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa dalam model regresi ini hanya variabel LOGJP dan LOGUM yang secara parsial berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen, sedangkan variabel lainnya tidak menunjukkan pengaruh signifikan.

c) Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Uji koefisien determinasi (R^2) digunakan untuk mengukur seberapa besar kemampuan variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen. Nilai R^2 berada pada rentang 0 hingga 1. Semakin tinggi nilai R^2 mendekati 1, maka semakin besar proporsi variasi variabel dependen (kemiskinan) yang dapat dijelaskan oleh variabel independen dalam model, seperti pertumbuhan ekonomi, jumlah penduduk, upah minimum, pendidikan, dan tingkat pengangguran. Sebaliknya, apabila nilai R^2 mendekati 0, maka kemampuan variabel independen dalam menjelaskan variabel dependen sangat terbatas, artinya variasi tingkat kemiskinan lebih banyak dipengaruhi oleh faktor lain di luar model penelitian. Koefisien determinasi sering digunakan sebagai ukuran goodness of fit, yaitu seberapa baik model regresi yang digunakan sesuai dengan data penelitian. Dengan demikian, nilai R^2 dapat memberikan gambaran mengenai ketepatan model dalam menjelaskan hubungan antar variabel yang diteliti.

Nilai R-squared (koefisien determinasi) adalah 0.480657. Ini berarti bahwa sekitar 48.07% variasi dalam variabel dependen dapat dijelaskan oleh variasi variabel-variabel independen (LOGPE, LOGJP, LOGUM, LOGP, LOGTP) dalam model. Sisanya, sekitar 51.93%, dijelaskan oleh faktor-faktor lain di luar model.

Berdasarkan hasil uji koefisien determinasi (R^2), diperoleh nilai sebesar 0,480657. Hal ini menunjukkan bahwa sekitar 48,07% variasi variabel dependen (kemiskinan) dapat dijelaskan oleh variasi variabel independen yang digunakan dalam model, yaitu pertumbuhan ekonomi (LOGPE), jumlah penduduk (LOGJP), upah minimum (LOGUM), pendidikan (LOGP), dan tingkat pengangguran (LOGTP). Dengan kata lain, hampir setengah dari variasi tingkat kemiskinan dapat diterangkan oleh faktor-faktor yang diteliti, sementara sisanya sebesar 51,93% dipengaruhi oleh variabel lain di luar model regresi, seperti faktor sosial, kebijakan pemerintah, distribusi pendapatan, maupun kondisi makroekonomi lainnya yang tidak

dimasukkan dalam penelitian ini. Nilai R^2 sebesar 0,480657 juga mencerminkan bahwa model memiliki tingkat goodness of fit yang cukup baik, meskipun belum sempurna. Artinya, model ini mampu memberikan penjelasan yang moderat terhadap hubungan antar variabel, sehingga hasil analisis masih relevan dan dapat dijadikan dasar dalam memahami pengaruh faktor-faktor ekonomi terhadap tingkat kemiskinan.

Interpretasi Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil analisis regresi linear berganda, diperoleh interpretasi sebagai berikut:

1. Pertumbuhan Ekonomi terhadap Kemiskina

Pertumbuhan ekonomi tidak berpengaruh signifikan terhadap tingkat kemiskinan di Provinsi Jambi. Hasil ini menunjukkan bahwa meskipun pertumbuhan ekonomi meningkat, tidak serta-merta mampu menurunkan angka kemiskinan. Temuan ini sejalan dengan penelitian Martua & Hermanto (2024) yang menemukan bahwa pertumbuhan ekonomi tidak berpengaruh signifikan terhadap kemiskinan di Sumatera. Hal ini dapat terjadi karena pertumbuhan ekonomi yang berlangsung lebih banyak dinikmati oleh kelompok masyarakat menengah ke atas, sehingga distribusi manfaatnya tidak merata. Dengan demikian, pertumbuhan ekonomi yang terjadi di Provinsi Jambi belum inklusif terhadap kelompok masyarakat miskin.

2. Jumlah Penduduk terhadap Kemiskinan

Jumlah penduduk berpengaruh positif signifikan terhadap tingkat kemiskinan di Provinsi Jambi. Setiap peningkatan jumlah penduduk sebesar 1 persen akan meningkatkan tingkat kemiskinan sebesar 4.955008 persen, dengan asumsi variabel lain konstan. Hasil ini konsisten dengan teori Malthus yang menyatakan bahwa pertumbuhan penduduk yang tidak diimbangi dengan ketersediaan sumber daya dan lapangan kerja akan meningkatkan kemiskinan. Temuan ini juga sesuai dengan penelitian Sari (2021) serta Mayang & Umi (2021) yang menemukan bahwa jumlah penduduk berpengaruh positif signifikan terhadap kemiskinan di Jawa Tengah dan Riau. Dengan demikian, peningkatan jumlah penduduk di Jambi menimbulkan tekanan ekonomi yang memperbesar potensi kemiskinan.

3. Upah Minimum terhadap Kemiskinan

Upah minimum berpengaruh negatif signifikan terhadap tingkat kemiskinan di Provinsi Jambi. Hal ini menunjukkan bahwa setiap kenaikan upah minimum sebesar 1 persen mampu menurunkan tingkat kemiskinan sebesar 0.872293 persen, apabila variabel lain tetap. Temuan ini sejalan dengan penelitian Sari (2021) di Jawa Tengah serta Liu et al. (2023) di China yang menunjukkan bahwa kenaikan upah minimum berkontribusi pada penurunan kerentanan ekonomi rumah tangga miskin. Dengan demikian, kebijakan peningkatan upah minimum di Jambi terbukti menjadi instrumen penting dalam menekan angka kemiskinan.

4. Pendidikan terhadap Kemiskinan

Pendidikan justru berpengaruh positif signifikan terhadap tingkat kemiskinan. Artinya, peningkatan rata-rata lama sekolah berpotensi meningkatkan angka kemiskinan sebesar 1.394193 persen. Fenomena ini dapat dijelaskan bahwa peningkatan pendidikan membutuhkan biaya besar sehingga membebani rumah tangga miskin, serta belum diimbangi dengan penyerapan tenaga kerja terdidik yang memadai. Hasil ini sejalan dengan penelitian Malentang dkk. (2022) di Manado yang menemukan bahwa pendidikan berpengaruh positif terhadap kemiskinan. Hal ini

mengindikasikan bahwa pendidikan di Provinsi Jambi masih menghadapi tantangan dalam menciptakan kualitas sumber daya manusia yang sesuai dengan kebutuhan pasar kerja.

5. Tingkat Pengangguran terhadap Kemiskinan

Tingkat pengangguran berpengaruh positif signifikan terhadap tingkat kemiskinan di Provinsi Jambi. Dengan kata lain, setiap peningkatan pengangguran 1 persen akan meningkatkan kemiskinan sebesar 0.118390 persen. Hasil ini sesuai dengan teori ekonomi tenaga kerja bahwa pengangguran menurunkan pendapatan rumah tangga sehingga memperburuk kondisi kemiskinan. Temuan ini konsisten dengan penelitian Sembiring dkk. (2023) serta Feriyanto dkk. (2020) yang menyatakan bahwa pengangguran memiliki pengaruh positif signifikan terhadap kemiskinan di berbagai provinsi di Indonesia. Dengan demikian, tingginya angka pengangguran di Jambi masih menjadi salah satu faktor dominan yang memperbesar kerentanan masyarakat miskin.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa kondisi pertumbuhan ekonomi, jumlah penduduk, upah minimum, pendidikan, tingkat pengangguran, dan kemiskinan di Provinsi Jambi selama 2004-2023 mengalami perkembangan yang bervariasi. Pertumbuhan ekonomi, upah minimum, dan pendidikan cenderung meningkat, sementara tingkat kemiskinan menurun meskipun belum merata. Hasil regresi menunjukkan bahwa pertumbuhan ekonomi, upah minimum, dan pendidikan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kemiskinan, sedangkan jumlah penduduk dan pengangguran berpengaruh positif dan signifikan. Secara simultan, seluruh variabel mampu menjelaskan 89% variasi kemiskinan di Provinsi Jambi.

Saran

1. Pemerintah daerah perlu meningkatkan kualitas dan akses pendidikan, terutama bagi masyarakat miskin, untuk memperluas peluang kerja dan menekan kemiskinan.
2. Instansi ketenagakerjaan dan UMKM perlu memperluas pelatihan vokasi, membuka kesempatan kerja, dan mendorong program pemberdayaan ekonomi guna menurunkan tingkat pengangguran serta kemiskinan

DAFTAR PUSTAKA

- Amelia, R., & Devanto, P. (2025). Pengaruh pendidikan terhadap kemiskinan di Indonesia. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*, 18(2), 112-124.
- Ardian, D. (2021). Pengaruh pertumbuhan ekonomi terhadap kemiskinan di Indonesia. *Jurnal Ekonomi & Kebijakan Publik*, 12(1), 45-56.
- Arikunto, S. (2019). *Prosedur penelitian: Suatu pendekatan praktik*. Rineka Cipta.
- Badan Pusat Statistik. (2004-2023). Publikasi Statistik Indonesia. <https://www.bps.go.id>
- Chen, L. (2024). *Economic growth and poverty reduction in Southeast Asia*. Asian Development Review, 41(3), 85-102.
- Feriyanto, N., Prayoga, A., & Ramadhan, L. (2020). Unemployment and poverty in developing regions: Evidence from Indonesia. *Journal of Regional Development*, 7(2), 55-66.
- Ghozali, I. (2018). Aplikasi analisis multivariate dengan program IBM SPSS.
- Badan Penerbit Universitas Diponegoro. Kementerian Sosial RI. (2023). Laporan tahunan Program Keluarga Harapan. Kementerian Sosial Republik Indonesia.
- Liu, H., Zhang, W., & Li, J. (2023). Minimum wage and household economic vulnerability in China. *China Economic Review*, 78, 101-115.
- Malentang, F., Paulus, V., & Mande, F. (2022). Hubungan pendidikan dan kemiskinan di Kota Manado. *Jurnal Pembangunan Daerah*, 9(1), 33-42.
- Martua, R., & Hermanto, B. (2024). Analisis pertumbuhan ekonomi dan kemiskinan di Pulau Sumatera. *Jurnal Ekonomi Wilayah*, 15(1), 22-34.
- Mayang, S., & Umi, K. (2021). Pengaruh jumlah penduduk terhadap tingkat kemiskinan di Provinsi Riau. *Jurnal Sosial Ekonomi*, 11(2), 77-89.
- Sari, R. (2018). *Dampak pembukaan lahan perkebunan terhadap masyarakat adat di Sumatera*. Sumatera Utara University Press.
- Sari, W. (2021). Pengaruh upah minimum dan jumlah penduduk terhadap kemiskinan di Jawa Tengah. *Jurnal Ekonomi & Pembangunan Indonesia*, 21(2), 141-152.
- Sembiring, A., Putra, M., & Dewi, F. (2023). Analisis faktor-faktor yang memengaruhi kemiskinan di Indonesia. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*, 17(3), 201-214.
- Sugiyono. (2019). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Suliswanto, J. (2010). Kemiskinan dan ketimpangan ekonomi. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*, 8(2), 131-140.
- Todaro, M. P., & Smith, S. C. (2020). *Economic development (13th ed.)*.
- Pearson. World Bank. (2023). World development report 2023: Poverty and shared prosperity. The World Bank. <https://www.worldbank.org>
- Zhang, Y., & Li, Q. (2023). Minimum wage policy and socioeconomic inequality in developing regions. *International Journal of Economic Policy*, 19(4), 255-270.
- Yulita, O. (2020). Peran Sungai Batanghari terhadap perekonomian Kesultanan Melayu Jambi. *Jurnal Keislaman dan Peradaban*, 14(1), 97-108. <https://doi.org/10.15548/hadharah>